PERUBAHAN DENAH RUMAH BALE TANI DESA SADE AKIBAT KONVERSI LAHAN UNTUK PARIWISATA

Muh. Aryanugraha Ismajaya[1], Putri Cahaya Ramadhany[2], Ince Ray[3], Muh. Reski M[4]
[1]Program Studi Arsitektur, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia email: muh.aryanugraha.ismajaya@unm.ac.id
[2]Program Studi Arsitektur, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia email: putricahayaramadhany@gmail.com
[3]Program Studi Arsitektur, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia email: inceray12@gmail.com
[4]Program Studi Arsitektur, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia email: muhammadrianreskim@gmail.com

ABSTRAK

Tempat-tempat tradisional yang dulunya menjunjung tinggi adat istiadat setempat seringkali mengalami perubahan ruang dan pola permukiman akibat pariwisata. Dikenal sebagai desa tradisional Sasak dengan arsitektur Bale Tani tradisionalnya yang unik, Desa Sade di Lombok Tengah merupakan contoh utama fenomena ini. Studi ini mengkaji bagaimana tata letak Bale Tani telah berubah akibat alih fungsi lahan untuk meningkatkan pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bentuk asli tata letak Bale Tani, menganalisis perubahan fungsi spasialnya, dan menganalisis dampaknya terhadap budaya lokal dan arsitektur tradisional. Wawancara mendalam dengan anggota masyarakat dan tokoh adat, dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam studi kualitatif deskriptif ini. Temuan studi menunjukkan bagaimana alih fungsi lahan memengaruhi fungsi spasial Bale Tani. Misalnya, permukiman berubah menjadi destinasi wisata meskipun bentuk arsitektur eksternalnya sebagian besar masih dipertahankan. Meskipun pergeseran ini menunjukkan bagaimana penduduk Desa Sade telah beradaptasi dengan pertumbuhan industri pariwisata, hal ini juga menimbulkan kesulitan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan keaslian bangunan tradisional.

Kata Kunci: arsitektur vernakular, bale tani, Desa Adat Ade, alih fungsi ruang, adaptasi pariwisata

---

Info Artikel:
Dikirim: 13 September 2025; Revisi: 23 Februari 2026; Diterima: 25 Februari 2026; Diterbitkan: 6 Oktober 2026

©2026 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

1. PENDAHULUAN

Salah satu industri penting yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan sosial, budaya, dan ekonomi adalah pariwisata. Melalui sumber daya alam, seni, adat istiadat, dan arsitektur tradisionalnya, pariwisata mempromosikan identitas daerah selain menjadi kawasan rekreasi [1]. Arsitektur neo-vernakular di destinasi wisata Danau Toba melestarikan identitas budaya sekaligus memenuhi tuntutan pengunjung kontemporer [2]. Menurut studi rumah-rumah tradisional Bali telah memodifikasi area eksteriornya untuk mengakomodasi wisatawan tanpa mengorbankan makna filosofisnya [3].

Bale Tani di Desa Sade dan bangunan vernakular Sasak lainnya telah lama dipandang sebagai contoh bagaimana lingkungan, material, dan budaya terintegrasi. Menurut studi terbaru, adaptabilitas material dan sistem sambungan yang digunakan pada bangunan tradisional Sasak memberikan keunggulan teknis, terutama dalam hal ketahanan gempa. Bangunan Bale Tani tahan

gempa dengan sistem sambungan pasak dan pasak *knock-down* [4]. Namun, ada dua manfaat pariwisata di komunitas yang memiliki nilai budaya penting seperti Sade: pelestarian budaya dan pemulihan ekonomi. Pariwisata berkelanjutan, terutama di desa-desa warisan budaya seperti Sade, berpotensi memacu pemulihan ekonomi sekaligus melestarikan aset budaya [5].

Namun, permasalahan yang perlu diatasi adalah pergeseran fungsi ruang dan alih fungsi lahan di wilayah adat yang menjadi pemicu pertumbuhan pariwisata. Fenomena ini seringkali terjadi ketika permintaan pariwisata meningkat pesat, yang menyebabkan modifikasi tempat-tempat adat untuk memberi ruang bagi kegiatan terkait pariwisata. Dampak ini menimbulkan dilema: pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi mengurangi keaslian arsitektur dan budaya tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Bagaimana masyarakat adat dapat beradaptasi dengan tuntutan pariwisata tanpa kehilangan identitas budaya mereka merupakan pertanyaan krusial yang muncul?

Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, adalah salah satu tempat yang menghadapi isu ini. Bale Tani atau rumah adat, merupakan contoh keunikan arsitektur dan kerangka sosiokultural tradisional kota ini, yang menjadikannya Dusun Tradisional Sasak. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, Bale Tani mengandung makna filosofis dan simbolis yang mewakili budaya Sasak. Setiap area di dalamnya memiliki tujuan tersendiri yang berkaitan erat dengan cara hidup, ideologi, dan adat istiadat pedesaan yang telah dijunjung tinggi selama berabad-abad. Desa Sade merupakan destinasi wisata budaya yang digemari wisatawan lokal maupun mancanegara karena keunikannya [6].

Masyarakat Desa Sade didorong untuk memodifikasi pemanfaatan lahan dan ruang agar sesuai dengan tuntutan pariwisata seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung. Tata letak Bale Tani mencerminkan transformasi ini, dengan tempat tinggal yang awalnya diperuntukkan bagi keluarga diubah menjadi aula resepsi, toko suvenir, atau lokasi pertunjukan budaya. Meskipun bentuk arsitektur luar Bale Tani sebagian besar masih utuh sebagai identitas visual, perubahan fungsi area interior menunjukkan bahwa dinamika sektor pariwisata telah memengaruhi proses adaptasi. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar perubahan yang dapat ditoleransi tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai budaya daerah dan arsitektur tradisional.

Studi ini mengkaji bagaimana denah rumah Bale Tani di Desa Sade telah berubah akibat alih fungsi lahan untuk pariwisata. Hanya sedikit studi yang secara eksplisit membahas perubahan denah dan konsekuensinya terhadap arsitektur vernacular, sebaliknya, sebagian besar penelitian tentang Desa Adat Sade berfokus pada karakteristik budaya dan tradisional. Oleh karena itu, dengan menentukan bentuk asli denah Bale Tani, menganalisis perubahan fungsi spasial akibat pembangunan pariwisata, dan menyelidiki dampaknya terhadap keberlanjutan arsitektur tradisional dan budaya masyarakat, studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Konversi lahan didefinisikan dalam arsitektur sebagai proses transformasi spasial yang mencakup modifikasi pemanfaatan fisik lahan, tata letak, orientasi, dan desainnya untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Proses ini biasanya muncul sebagai reaksi adaptif terhadap pergeseran budaya, sosial, dan ekonomi, yang membutuhkan ruang arsitektur yang lebih adaptif tanpa mengorbankan karakter khasnya. Selain melayani tujuan utilitas, arsitektur tradisional juga menggabungkan nilai-nilai kosmologis dan makna simbolis yang erat kaitannya dengan kearifan lokal [7]. Perubahan fungsi spasial mau tidak mau menyiratkan perubahan makna karena hunian vernakular Indonesia mencerminkan reaksi budaya dan ekologis [3]. Sementara itu, penggunaan arsitektur neo-vernakular di kawasan wisata budaya Banjarnegara merupakan taktik untuk menyelaraskan kebutuhan pelestarian nilai-nilai lokal dan pariwisata [8].

Alih fungsi lahan terjadi di Bale Tani Desa Adat Sade ketika pariwisata menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya hanya berfungsi sebagai hunian dengan pembagian ruang konvensional, Bale Tani kini telah mengalami modifikasi tata ruang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, termasuk penambahan ruang penyambutan, area demonstrasi tenun, dan bahkan area penjualan kerajinan. Hal ini menggambarkan bagaimana alih fungsi lahan dalam arsitektur tradisional menunjukkan perubahan simbol dan makna budaya rumah adat, selain mengubah tujuan penggunaan ruang tersebut. Untuk menentukan seberapa besar identitas budaya lokal dapat

dipertahankan sembari beradaptasi dengan pariwisata, penting untuk berdiskusi tentang konversi lahan di Bale Tani [9].

2. METODE PENELITIAN

Untuk memahami secara menyeluruh bagaimana tata letak rumah tradisional Bale Tani di Desa Sade telah berubah akibat alih fungsi lahan untuk pariwisata, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan fenomena sosial budaya yang berkaitan dengan perubahan arsitektur tradisional, pendekatan kualitatif dipilih.

a) Tempat dan Subjek Penelitian
   Desa Sade di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat adalah lokasi penelitian ini. Komunitas ini dipilih karena masih merupakan permukiman khas Sasak dengan hunian tradisional Bale Tani, meskipun telah terdampak signifikan oleh peningkatan jumlah wisatawan. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, warga Bale Tani, dan individu yang terlibat dalam industri pariwisata Desa Sade.
b) Metode Pengambilan Data
   Beberapa teknik untuk mengumpulkan informasi penelitian meliputi: (1) Observasi langsung, yang dilakukan untuk mengevaluasi tata letak Bale Tani, perubahan fungsi ruang, dan aktivitas pariwisata local, (2) untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah, penyebab, dan dampak perubahan ruang, wawancara mendalam dilakukan dengan penduduk Bale Tani, tokoh adat, dan pengelola pariwisata dan (3) foto, catatan lapangan, dan dokumentasi relevan lainnya yang memungkinkan analisis perubahan tata letak dan pemanfaatan ruang Bale Tani.
c) Metode untuk Analisis Data
   Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang membagi data menjadi tiga tema utama: (1) desain asli denah Bale Tani; (2) bagaimana pariwisata telah mengubah cara pemanfaatan ruang; dan (3) bagaimana perubahan ini memengaruhi budaya lokal dan arsitektur tradisional. Unit analisis penelitian ini meliputi wawancara dengan empat informan kunci, termasuk pengelola pariwisata dan pemilik rumah, serta denah dua unit Bale Tani dan satu unit Bale Bontar yang diobservasi. Triangulasi sumber dan prosedur, serta pengecekan anggota (konfirmasi hasil) dengan informan, meningkatkan validitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Konservasi Lahan

Secara lebih rinci, bentuk konversi lahan dalam arsitektur dapat terwujud melalui berbagai cara. Pertama, modifikasi bentuk bangunan yang dilakukan untuk menyesuaikan tampilan maupun kapasitas ruang dengan kebutuhan baru. Kedua, perubahan fungsi pekarangan atau lahan terbuka yang semula digunakan untuk aktivitas domestik, kemudian dialihfungsikan menjadi area publik atau ruang komersial. Ketiga, pembagian ulang ruang dalam bangunan tradisional yang sebelumnya terikat pada aturan adat dan kebutuhan keluarga, kini diarahkan untuk mengakomodasi aktivitas lain seperti penyimpanan barang, kegiatan usaha, ataupun ruang interaksi sosial yang lebih terbuka. Selain itu, konversi juga dapat diwujudkan melalui penambahan elemen arsitektural baru yang berfungsi melengkapi aktivitas ekonomi maupun sosial tanpa menghapus keseluruhan identitas tradisional yang ada [10].

Dari sudut pandang arsitektur, fenomena alih fungsi lahan biasanya menghasilkan semacam kompromi antara dua kepentingan yang saling bertentangan: tuntutan modernitas di satu sisi, dan pelestarian nilai-nilai tradisional di sisi lain. Bentuk arsitektur hibrida, yang menggabungkan aspek tradisional dan modern, seringkali merupakan hasil dari diskusi ini dan mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Bentuk hibrida ini dapat dipandang sebagai kompromi yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan peluang sosial dan ekonomi yang dihadirkan oleh perubahan sekaligus melestarikan identitas budayanya. Oleh karena itu, alih fungsi lahan dalam arsitektur merupakan fenomena sosiokultural sekaligus teknis, yang menunjukkan bagaimana arsitektur berfungsi sebagai media adaptasi masyarakat terhadap dinamika pertumbuhan kontemporer [11].

Penurunan luas areal persawahan yang signifikan di Kabupaten Subang akibat alih fungsi lahan pertanian antara tahun 1997 dan 2006 [12]. Dampak lainnya meliputi perubahan demografi akibat hilangnya lahan pertanian dan transformasi dalam struktur mata pencaharian masyarakat dari industri pertanian ke industri non-pertanian. Skenario ini didukung oleh hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana kapitalisasi pedesaan telah menyebabkan petani di Ciwidey beralih ke sektor jasa dan pariwisata, yang menyebabkan perubahan pertanian yang kompleks [13]. Senada dengan itu, dalam sebuah studi tentang alih fungsi lahan pertanian untuk pariwisata di Bali menyatakan bahwa alih fungsi lahan mengakibatkan perubahan struktur ekonomi masyarakat dari sektor primer menjadi sektor jasa dan perdagangan, bahkan berujung pada konflik sosial antarkelompok [14]. Akibat minimnya lahan produktif, studi juga menemukan bahwa tekanan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian Indonesia secara langsung berdampak pada kerentanan ketahanan pangan dan mendorong perpindahan pekerja muda dari pedesaan ke perkotaan [15]. Hal ini menyoroti bagaimana alih fungsi lahan memengaruhi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan bahkan budaya penduduk pedesaan, selain menjadi isu geografis.

Perubahan zonasi halaman rumah Bale Tani di Desa Sade merupakan contoh bagaimana masyarakat telah menyesuaikan arsitekturnya dengan meningkatnya permintaan ruang akibat pertumbuhan industri pariwisata [16]. Halaman Bale Tani pada awalnya berfungsi sebagai tempat transisi antara ruang publik dan privat, sekaligus sebagai area terbuka untuk kegiatan domestik seperti menyiapkan makanan, menjemur hasil panen, dan berinteraksi sosial. Namun, sejak Desa Sade menjadi destinasi wisata budaya, zonasi pekarangan telah berubah menjadi kawasan ekonomi, seperti tempat berjualan suvenir, memajang kerajinan tangan, dan berbagai kegiatan komersial lainnya. Akibat alih fungsi ini, tata ruang pekarangan pun harus diubah, dari area terbuka menjadi area yang lebih tertutup dengan fitur-fitur baru seperti bangunan semi-permanen dan kios-kios penjualan.

Gambar 1. Pekarangan Bale Tani Desa Sade (2005 – 2009)
Sumber: https ://www.flickr.com/photos/vwautelet/89899810/in/photostream/

Gambar 2. Pekarangan Bale Tani (2020 – 2025)
Sumber: Dokumentasi penulis, https ://images.app.goo.gl/gZqP9aKN99RTnFT59

Cara masyarakat beraktivitas di Desa Sade secara langsung dipengaruhi oleh perubahan zonasi ini. Jalur sirkulasi antar rumah dulunya cukup luas karena adanya halaman terbuka, tetapi kini area tersebut menyusut karena semakin sedikit lahan yang belum dikembangkan yang diubah menjadi ruang komersial. Citra spasial desa, yang dulunya tampak sebagai permukiman tradisional dengan ruang antar rumah yang lebar, berubah akibat penyempitan jalur sirkulasi, yang juga mengurangi kenyamanan bergerak bagi warga dan pengunjung.

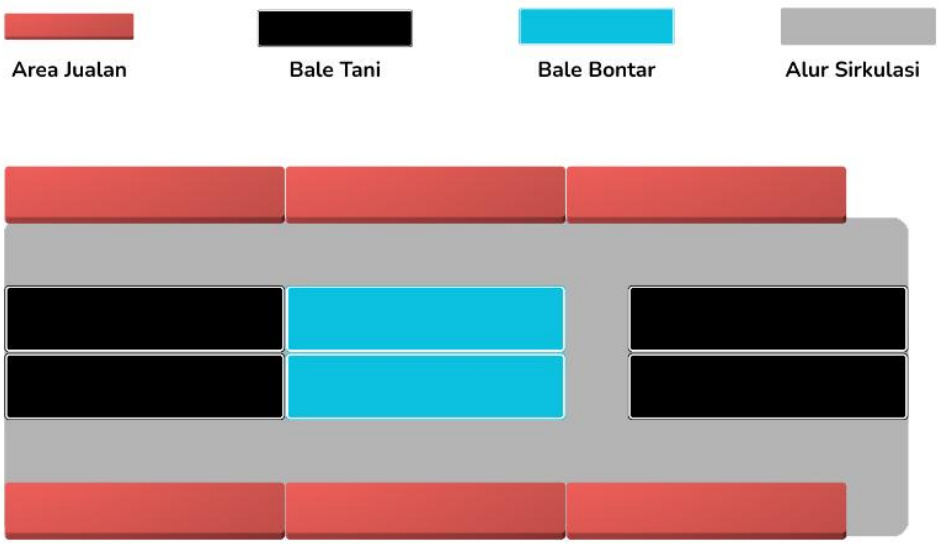

Gambar 3. Ilustrasi Pekarangan Antar Rumah Hunian Pada Desa Sade
Sumber: Hasil Observasi Lapangan

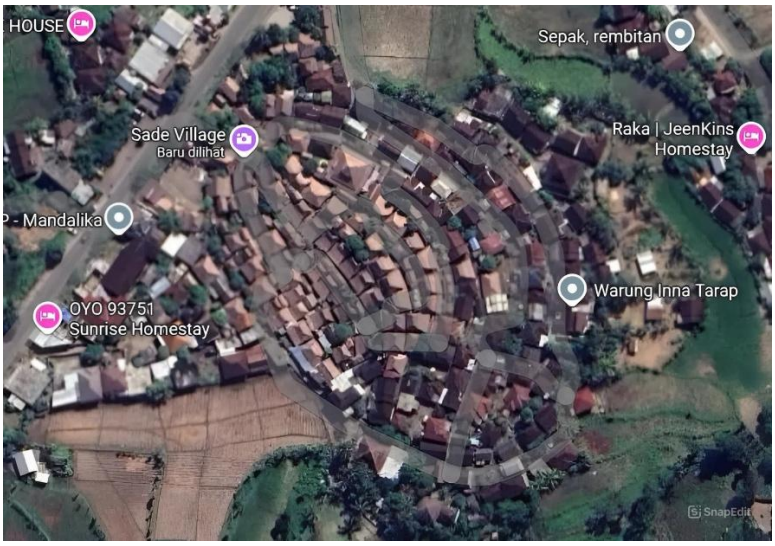

Gambar 4. Tampak Atas Desa Sade (2025)
Sumber: Google Earth

a) Tipologi & Denah Asli Bale Tani

Salah satu rumah adat masyarakat Sasak di Desa Adat Sade, Bale Tani, memiliki tipologi yang unik, baik dari segi bentuk konstruksi, material, maupun tata ruang internalnya. Tipologi ini mencakup nilai-nilai kosmologis dan aturan adat yang mengikat kehidupan masyarakat, selain mencerminkan tuntutan praktis penghuninya. Desain asli Bale Tani sederhana, dengan ruang-ruang terpisah untuk bagian semi-privat, semi-publik, dan privat. Desain ini juga mempertimbangkan adat istiadat setempat terkait orientasi. Memahami tata ruang ini sangatlah penting sebelum melihat desain visual tata letak Bale Tani asli, yang akan ditampilkan di bawah ini. Tata ruang ini melambangkan identitas budaya Sasak sekaligus kearifan lokal.

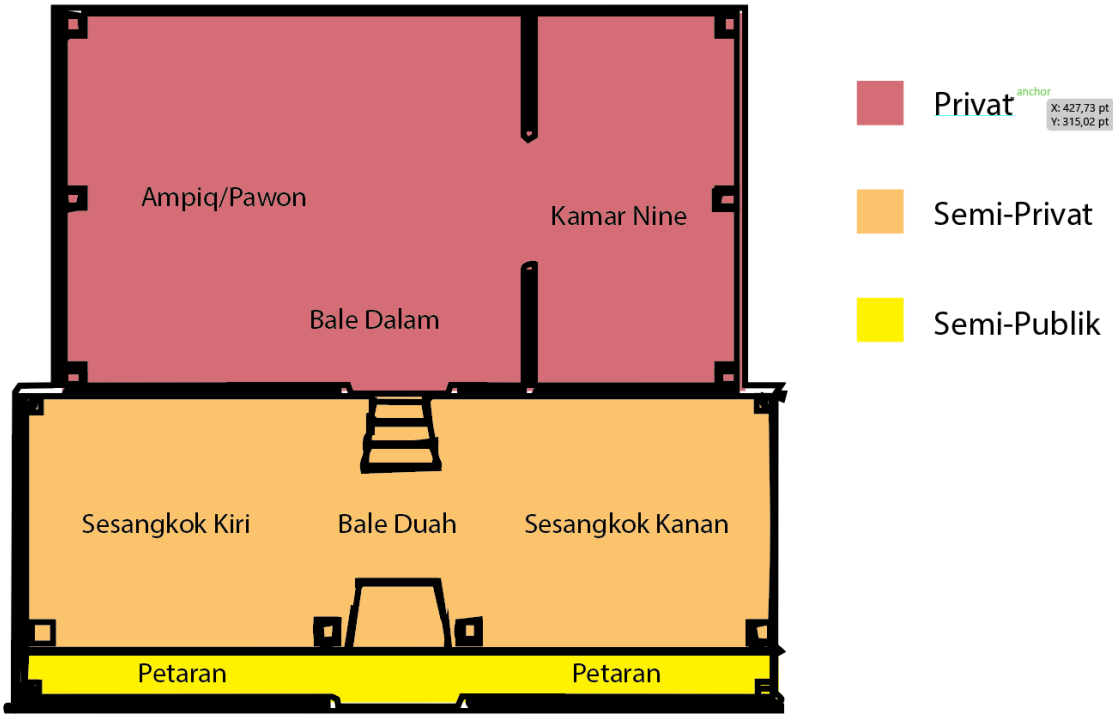

Gambar 5. Denah Bale Tani Sebelum Konversi Lahan
Sumber: Dokumen Pribadi

b) Pariwisata dan Perubahan Ruang

Respons adaptif masyarakat setempat terhadap industri pariwisata yang berkembang pesat dapat diinterpretasikan sebagai perubahan tata ruang di Bale Tani Desa Sade. Desa ini kini memiliki lebih banyak pilihan ekonomi berkat kunjungan wisatawan untuk menyaksikan keaslian budaya dan arsitektur tradisional Sasak. Dalam hal ini, area tradisional yang sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan domestik telah diubah untuk memberi ruang bagi kegiatan pariwisata. Perubahan fungsi ruang yang terjadi pada permukiman yang telah diberi fungsi baru sebagai destinasi wisata merupakan bentuk adaptasi antara masyarakat, lingkungan, dan wisatawan dalam memenuhi fungsi baru tersebut agar berjalan dengan baik [17]. Gagasan ini sangat relevan dengan situasi di Bale Tani, di mana pemanfaatan ruang awalnya semata-mata didasarkan pada makna sosial dan adat, tetapi kemudian berkembang menjadi ruang yang bernilai ekonomi. Misalnya, sebagian area dapur, yang dikenal sebagai **Bale Dalem**, telah dialihfungsikan menjadi ruang peragaan budaya yang dapat diamati langsung oleh para tamu, dan ruang tamu tradisional, yang dikenal sebagai **Bale Duah**, yang sebelumnya hanya digunakan untuk menjamu tamu keluarga dan tamu masyarakat, kini dialihfungsikan menjadi area penyambutan wisatawan.

Fenomena perubahan spasial ini berdampak pada operasional internal Bale Tani serta pemanfaatan halaman di sekitarnya. Wisatawan secara langsung meningkatkan permintaan akan penginapan, makanan, dan kerajinan tangan, yang memaksa masyarakat setempat untuk memodifikasi tata letak mereka saat ini agar sesuai dengan kebutuhan tersebut. Temuan penelitian mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa konversi rumah menjadi homestay di desa wisata dicapai dengan menambah ruang dan menggunakan strategi fleksibilitas spasial, seperti konvertibilitas dan fleksibilitas, untuk mengakomodasi kebutuhan tamu [18]. Fenomena ini menggambarkan bagaimana rumah-rumah yang dulunya hanya digunakan sebagai rumah keluarga kini disulap menjadi area yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, sehingga arsitektur tradisional mengalami perubahan praktis tanpa kehilangan sepenuhnya rasa tempatnya. Meningkatnya area pendukung wisatawan, seperti kios-kios pengrajin di halaman yang menempati ruang ekstra di dekat Bale Tani, merupakan contoh nyata dari kecenderungan ini di Desa Sade. Situasi ini menjadi contoh bagaimana desain tradisional, yang dulunya berfokus pada

kebutuhan keluarga di dalam bangunan, kini mulai berfokus ke luar untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Tabel 1. Analisis perbandingan Perubahan Ruang pada Bale Tani

Ruang	Sebelum Konversi (fungsi/makna)	Sesudah Konversi (fungsi baru/dampak)
Petaran (Teras Depan)	Tempat berkumpul informal yang juga berfungsi sebagai ruang semi-publik bagi anak-anak bermain.	area untuk menyambut wisatawan dan kadang-kadang menjadi tempat untuk memamerkan kerajinan tangan (cinderamata, tenun ikat).
Sesangkok Kiri/Kanan	Kamar tamu laki-laki dan kamar tidur anak laki-laki mewakili ruang publik dan semi-privat dengan pemisahan gender.	digunakan sebagai area hunian dan penginapan wisata kecil.
Bale Duah (Ruang Tengah/Utama)	Ruang keluarga berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi tamu penting dan juga kamar tidur anak-anak, yang melambangkan pusat kegiatan dan persatuan keluarga.	Lokasi untuk menyambut rombongan pengunjung dan ruang untuk berdiskusi tentang adat istiadat Sasak.
Bale Dalam (Ruang Dalam/Belakang)	Hanya untuk keluarga inti. Dianggap sakral dan tertutup bagi orang luar.	Area yang dulunya pribadi sekarang digunakan sebagai tempat semi-publik untuk menyelenggarakan pertunjukan tradisional Sasak dan menyambut wisatawan.
Ampiq/Pawon (Dapur)	lokasi untuk memasak, menyimpan kayu bakar, dan tugas rumah tangga lainnya; karena melibatkan makanan dan api, ia dianggap sebagai pusat kehidupan rumah tangga.	Wisatawan diperlihatkan area demonstrasi memasak tradisional.
KamarNine (Kamar Perempuan/Istri)	Kamar tidur khusus untuk istri, anak perempuan, dan perempuan dewasa. Kamar ini melambangkan kehormatan dan kesucian keluarga dan merupakan ruang paling privat.	Sementara beberapa tempat telah diubah menjadi rumah penginapan turis, tempat lainnya masih bersifat pribadi.

Perubahan terbesar telah terjadi pada **Bale Dalam**. Bale Dalam, yang dulunya merupakan tempat semi-publik untuk wisatawan dan pertunjukan tradisional, dulunya merupakan ruang keluarga yang privat dan suci. Perubahan fungsi ini mengakibatkan hilangnya makna budaya Bale Tani.

Pergeseran penting dari orientasi domestik yang berfokus pada keluarga menjadi orientasi ekonomi-pariwisata yang berfokus pada wisatawan ditunjukkan oleh pergeseran fungsi ruang di Bale Tani. Hierarki ruang juga telah berubah akibat transformasi ini; ruang-ruang yang sebelumnya privat dan suci seperti dapur dan kamar tidur kini menjadi semi-publik atau bahkan publik, sehingga semakin sulit untuk membedakan antara area keluarga dan area wisata. Peta sirkulasi yang memisahkan pola aktivitas penghuni dari lalu lintas pengunjung dan menggambarkan bagaimana kedua peran tersebut kini saling tumpang tindih, serta hamparan denah lama dan baru yang menggambarkan perubahan tata ruang, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini.

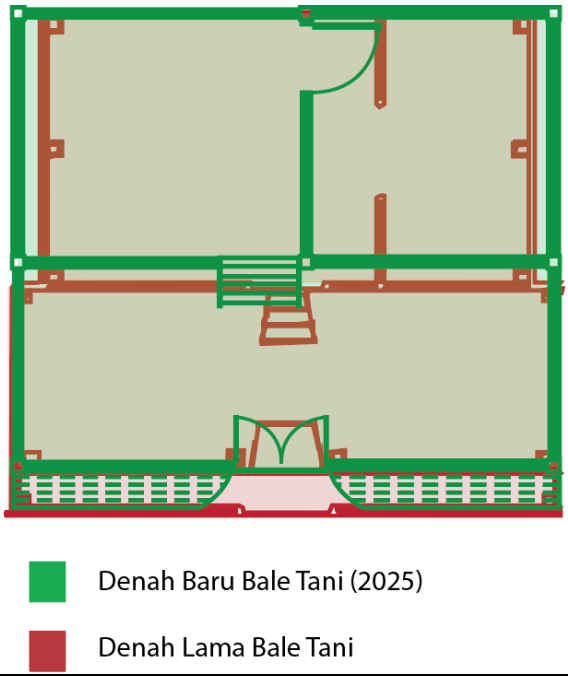

Gambar 6. Overlay perbandingan Denah Balu tani sebelum dan sesudah koversi lahan
Sumber: Dokumen Pribadi

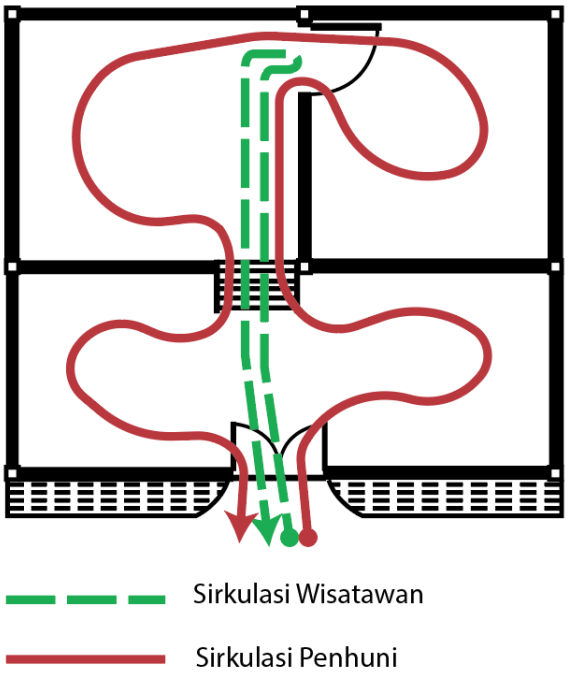

Gambar 7. Diagram Sirkulasi wisatawan dan penghuni rumah Bale Tani setelah Koversi
Sumber: Dokumen Pribadi

c) Privasi dan Hirarki Ruang

Pada awalnya, privasi keluarga terjaga dengan baik di Bale Tani karena setiap ruangan memiliki fungsi tertentu dan dibatasi oleh hierarki tradisional, yang hanya memperbolehkan anggota keluarga untuk memasuki area pribadi seperti kamar tidur, dapur, atau lumbung, sementara memperbolehkan sejumlah kecil pengunjung dari tetangga atau anggota keluarga lainnya untuk menggunakan area publik seperti bale [19] . Tingkat privasi ini mulai berkurang seiring meningkatnya pariwisata. Dulunya hanya digunakan oleh keluarga, dapur kini sesekali dipamerkan sebagai objek wisata budaya, dan beberapa ruangan yang sebelumnya privat kini

digunakan sebagai akomodasi wisata. Hal ini menunjukkan hilangnya privasi karena area privat semakin terbuka untuk wisatawan, mengaburkan batas antara area keluarga dan wisata, serta memperlihatkan aktivitas keluarga yang lebih intim dan mendorong lebih banyak interaksi dengan wisatawan.

d) Nilai Budaya dan Makna Simbolik

Desain dan tata ruang Bale Tani memiliki makna mendalam yang erat kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan Sasak; setiap area memiliki tujuan praktis sekaligus membawa nilai simbolis [20]. Kamar-kamar tidur diposisikan berdasarkan hierarki keluarga, rumah diorientasikan berdasarkan kosmologi, dan area penyimpanan hasil panen dipuja sebagai simbol kekayaan. Namun seiring berkembangnya pariwisata, fungsi kamar-kamar tersebut mulai berubah: beberapa tempat suci diubah menjadi tempat pertunjukan budaya, sementara kamar-kamar pribadi diubah menjadi kamar tamu. Meskipun masyarakat masih berupaya melestarikan tampilan luar dan karakteristik visual tradisional Bale Tani, pergeseran ini menunjukkan berkurangnya makna simbolis tata ruang tersebut. Akibatnya, terdapat dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi baru. Meskipun identitas budaya dilestarikan secara visual untuk tujuan pariwisata, nilai simbolisnya pada akhirnya terkikis di dalam ruang tersebut.

e) Sintesis: Model Adaptasi Bale Tani

Penelitian ini menghasilkan model adaptasi yang menunjukkan bagaimana Bale Tani mengalami transformasi dalam konteks pariwisata. Model ini memperlihatkan proses yang kompleks, dimana Bale Tani berfungsi sebagai agen aktif yang melakukan negosiasi antara tuntutan ekonomi pariwisata dan preservasi nilai budaya tradisional.

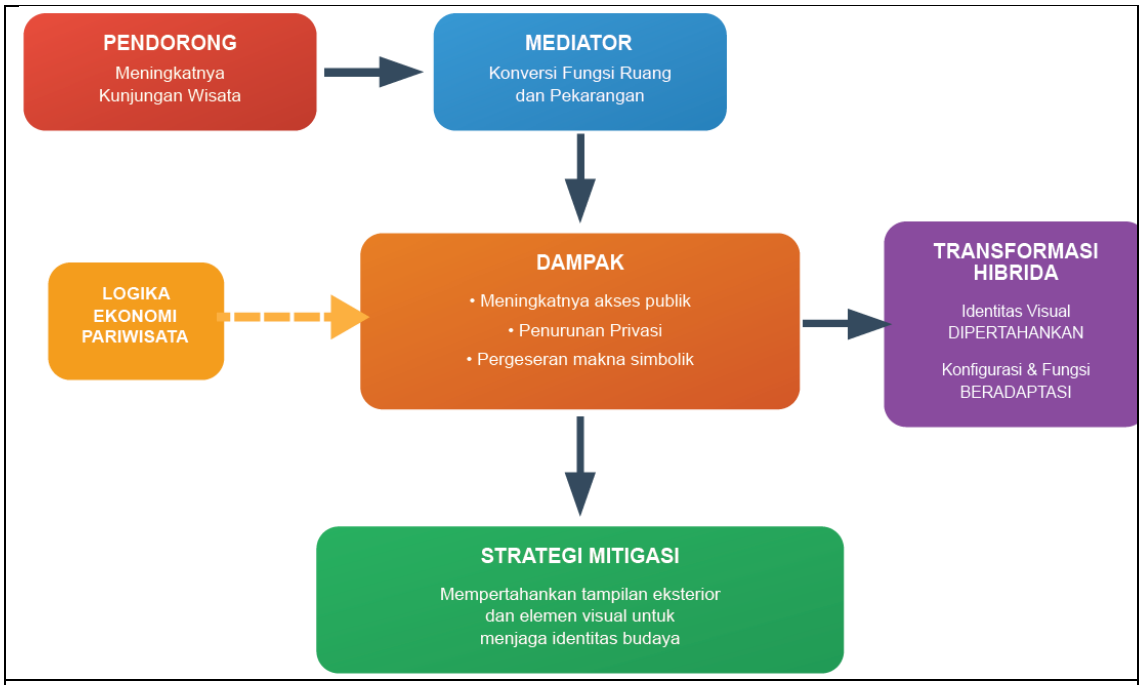

Gambar 8 Diagram Pola Adaptasi Bale Tani

Sumber: Dokumen Pribadi

Kesimpulan studi menunjukkan pola adaptasi berikut: Pendorong: peningkatan jumlah pengunjung. Mediatornya adalah transformasi fungsi pekarangan dan ruang. Dampak: perubahan makna simbolis, berkurangnya privasi, dan peningkatan akses publik. Strategi mitigasi: mempertahankan komponen visual dan tampilan luar untuk melestarikan identitas budaya. Dengan demikian, Bale Tani mengalami transisi hibrida di mana tata ruang dan fungsi disesuaikan dengan logika komersial pariwisata, sementara identitas visual tetap terpelihara.

Berdasarkan konsep ini, adaptasi Bale Tani menghasilkan arsitektur hibrida yang berhasil memenuhi tuntutan ekonomi modern sekaligus melestarikan identitas tradisional melalui karakteristik artistik. Hasil ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular dapat dilestarikan secara dinamis dan adaptif tanpa mengorbankan identitas budayanya.

4. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa denah dan fungsi ruang Bale Tani di Desa Adat Sade telah mengalami perubahan signifikan akibat konversi lahan untuk pariwisata. Meskipun bentuk luar bangunan tetap dipertahankan sebagai identitas visual budaya Sasak, fungsi ruang dalam bergeser: kamar tidur dan dapur yang dahulu bersifat privat kini beralih menjadi area semi publik, *homestay*, atau ruang atraksi wisata, sehingga batas antara ruang domestik, sakral, dan ekonomi semakin kabur. Bagi masyarakat adat, perubahan ini membuka peluang ekonomi baru, tetapi sekaligus berpotensi menghilangkan nilai sakral dan ikatan sosial Bale Tani. Bagi akademisi, hal ini membantu mempelajari arsitektur vernakular dalam konteks perubahan ruang yang disebabkan oleh pariwisata, dan bagi pemerintah, situasi ini dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan pelestarian yang memperhatikan makna sosial-budaya dan bentuk fisik. Untuk itu, pendekatan desain adaptif berbasis tipologi direkomendasikan sebagai strategi pelestarian, dengan gagasan utama seperti menyediakan zona khusus untuk aktivitas wisata agar tidak seluruh ruang privat kehilangan fungsinya, menyusun panduan desain yang tetap mempertahankan pola ruang dasar Bale Tani, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menentukan batas ruang publik, semi publik, dan privat. Melalui langkah tersebut, keberlanjutan arsitektur vernakular Sasak dapat terjaga tanpa menghambat pertumbuhan pariwisata di Desa Sade.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] D. H. Rahmi, “Change in and continuity of traditional village architecture: the Bali Aga village of Tenganan Pegringsingan, Bali, Indonesia,” *Built Herit.*, vol. 9, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s43238-025-00216-w.

[2] Y. F. Hasibuan, “The implementation of neo vernacular architecture on the design of information and recreation Center of Lake Toba Tourism at Ambarita, Samosir Regency.,” *Int. J. Archit. Urban.*, vol. 6, no. 3, pp. 367–380, 2022, doi: 10.32734/ijau.v6i3.10406.

[3] K. D. Paramita, A. Indraprastha, A. Hariyadi, Y. A. Yatmo, P. Atmodiwirjo, and R. Suryantini, “Tradition and modernity : The adaptation of outdoor spaces in Traditional Balinese Dwelling,” vol. 24, pp. 1–20, 2025, doi: https://doi.org/10.54028/NJ202524514.

[4] R. S. Saptaningtyas, S. A. Paturusi, N. K. A. Dwijendra, and D. G. A. D. Putra, “Earthquake-resistant wooden connection system in Sasak Traditional Buildings in Sade Village, Lombok, Indonesia,” *Civ. Eng. Archit.*, vol. 11, no. 4, pp. 1890–1901, 2023, doi: 10.13189/cea.2023.110417.

[5] I. Sasongko, A. M. Gai, M. Wijayaningtyas, D. Susanti, G. Sukowiyono, and D. Putra, “Sasak cultural resilience: A case for Lombok (Indonesia) Earthquake in 2018,” *Heritage*, vol. 8, no. 5, 2025, doi: 10.3390/heritage8050155.

[6] Talim Talim, Y. D. Risyanti, and L. Y. Muhammadiyah, “Philosophy of Bale Tani as a Traditional House of the Lombok Sasak Tribe in the Sade Traditional Village,” *Int. Conf. Digit. Adv. Tour. Manag. Technol.*, vol. 1, no. 2, pp. 220–231, 2023, doi: 10.56910/ictmt.v1i2.38.

[7] B. P. Ineru, S. Kusdiwanggo, and Y. A. Yusran, “Systematic literature review (SLR): Keberlanjutan Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam menghadapi zaman pada konteks urban--rural,” *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 13, no. 4, pp. 190–200, 2024, doi: 10.32315/jlbi.v13i4.408.

[8] D. K. Sari, D. J. Lestariningsih, and Y. Nursruwening, “Perencanaan Kawasan Wisata Budaya dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernacular Di Banjarnegara,” *Teodolita Media Komunkasi Ilm. di Bid. Tek.*, vol. 22, no. 1, 2021, doi: 10.53810/jt.v22i1.394.

[9] M. H. Ramadhan, A. M. Nugroho, and D. Asikin, “Sustainability status of Bale Tani Vernacular Architecture in Sade Village, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara,” *Civ. Environ. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 128–137, 2024, doi: 10.21776/ub.civense.2024.007.02.5.

[10] R. R. Raka, “Komodifikasi Tri Mandala Desa Wisata Ubud,” *Dharma Duta*, vol. 17, no. 2, pp. 14–33, 2020, doi: 10.33363/dd.v17i2.371.

[11] G. G. M. Rum and I. Ikaputra, “Arsitektur hibrida : Kombinasi untuk Menghasilkan karya arsitektur yang lebih baik,” *Sinektika J. Arsit.*, vol. 18, no. 2, pp. 107–112, 2021, doi: 10.23917/sinektika.v18i2.15313.

[12] L. D. Rohmadiani, "Dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani (Studi kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang)," *WAKTU J. Tek. UNIPA*, vol. 9, no. 2, pp. 71–81, 2011, doi: 10.36456/waktu.v9i2.918.
[13] H. Setiadi, N. Rizqihandari, A. Setiadi, G. I. Fikri, and S. Indratmoko, "Rural capitalization and agrarian transformation in the Ciwidey Highlands, West Java, Indonesia," *J. Reg. City Plan.*, vol. 33, no. 3, pp. 281–299, 2022, doi: 10.5614/jpwk.2022.33.3.1.
[14] I. N. M. Yasa, N. N. R. Suasih, and M. S. A. Mahaendrayasa, "Polemic on the agricultural land conversion for tourism sector in the Province of Bali: Factors and Actors," *Res. World Agric. Econ.*, vol. 5, no. 4, pp. 270–282, 2024, doi: 10.36956/rwae.v5i4.1164.
[15] U. Faoziyah, M. F. Rosyaridho, and R. Panggabean, "Unearthing agricultural land use dynamics in Indonesia: Between food security and policy interventions," *Land*, vol. 13, no. 12, pp. 1–29, 2024, doi: 10.3390/land13122030.
[16] M. Y. H. Labib, "Potensi nilai Arsitektur Neo-Vernakuler dalam rumah," vol. II, no. 2, pp. 86–92, 2023.
[17] M. Riswanto, S. Ratih Sari, and R. S. Rukayah, "Perubahan Fungsi ruang akibat perkembangan pariwisata Di Desa Wisata Dieng Kulon Banjarnegara," *Modul*, vol. 23, no. 1, pp. 60–67, 2023, doi: 10.14710/mdl.23.1.2023.60-67.
[18] Alvi Bariroh and T. Yoyok Wahyu Subroto, "Konsensus ruang sebagai strategi dalam perubahan ruang rumah-rumah menjadi homestay di Desa Wisata Papringan, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawatengah," *J. Pariwisata dan Budaya*, vol. 25, no. 1, pp. 1–14, 2024.
[19] A. R. Saputra, G. E. H. Koriawan, and I. G. M. Budiarta, "Arsitektur Rumah Tradisional Desa Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah," *J. Pendidik. Seni Rupa Undiksha*, vol. 14, no. 1, pp. 27–36, 2024, doi: 10.23887/jjpsp.v14i1.78044.
[20] D. S. Wahyudi, Antariksa, and S. Utami, "Hirarki spasial Suku Sasak di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur," *J. Arsit. Zo.*, vol. 5, no. 3, pp. 459–468, 2022, doi: doi.org/10.17509/jaz.v5i3.49191.